

PERAN POTENSI ALAM TERHADAP KONSEP DESAIN VILLA DI BATU MALANG

Bintang Rahmadhayanti Putri

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300220193@student.ums.ac.id

Dhani Mutiari

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
dhani.mutiari@ums.ac.id

ABSTRAK

Kota Batu dikenal sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Jawa Timur yang sering dijuluki sebagai “Swiss Kecil” karena memiliki pemandangan alam yang indah, udara sejuk, serta kontur perbukitan yang khas. Kondisi tersebut menjadikan Kota Batu memiliki daya tarik wisata alam yang kuat, sehingga mendorong perkembangan sektor pariwisata. Seiring dengan meningkatnya aktivitas wisata, kebutuhan akan fasilitas akomodasi, khususnya villa sebagai tempat menginap yang nyaman turut mengalami peningkatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi alam Kota Batu yang dapat dimanfaatkan dan diintegrasikan dalam perancangan villa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode research-based design, yang diawali melalui kajian literatur, serta analisis data terhadap kondisi fisik dan nonfisik kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Batu memiliki berbagai aspek alam yang berpotensi kuat untuk diterapkan dalam konsep perancangan villa, seperti bentuk apel sebagai ikon khas Kota Batu, penggunaan material batu alam lokal yang mendukung kesan alami dan kontekstual, inspirasi bentuk parawayang yang merepresentasikan aktivitas wisata unggulan, serta pemanfaatan panorama pegunungan sebagai elemen visual utama dalam perancangan ruang. Integrasi potensi tersebut diharapkan mampu menghasilkan desain villa yang tidak hanya fungsional dan estetik, tetapi juga memperkuat identitas lokal serta menciptakan pengalaman menginap yang harmonis dengan alam Kota Batu.

KEYWORDS:

Kota Batu; Malang; Villa; Arsitektur

PENDAHULUAN

Kota Batu merupakan wilayah yang secara geografis berada di kawasan dataran tinggi Malang Raya dan memiliki karakter lingkungan alam yang khas, berupa iklim sejuk, kontur perbukitan, serta lanskap pegunungan yang dominan. Kondisi alam tersebut menjadikan Kota Batu berkembang sebagai salah satu destinasi pariwisata unggulan di Jawa Timur dengan orientasi utama pada wisata alam dan agrowisata. Dalam kajian mengenai pengembangan pariwisata Kota Batu, disebutkan bahwa “kondisi topografi dan iklim yang sejuk menjadi modal utama pengembangan pariwisata berbasis alam di Kota Batu” (Pratiwi & Santoso, 2020)

Selain potensi alam berupa pegunungan dan iklim, Kota Batu juga memiliki kekayaan agraris yang kuat, khususnya komoditas apel yang telah menjadi identitas daerah. Agrowisata apel berkembang sebagai daya tarik utama yang menggabungkan kegiatan pertanian dengan pengalaman wisata. Menurut penelitian yang mengkaji lanskap agrowisata di Batu, “keberadaan kebun apel tidak hanya berfungsi sebagai lahan produksi, tetapi juga sebagai elemen visual dan identitas ruang wisata” (Putri et al., 2021) Hal ini menunjukkan bahwa potensi alam dan budaya agraris Kota Batu memiliki nilai strategis yang dapat diintegrasikan ke dalam perencanaan fasilitas wisata, termasuk akomodasi.

Perkembangan sektor pariwisata yang pesat dalam dua dekade terakhir berdampak langsung pada meningkatnya kebutuhan akan fasilitas penunjang, khususnya akomodasi wisata. Villa menjadi salah satu bentuk akomodasi yang banyak dikembangkan karena menawarkan privasi, kenyamanan, serta pengalaman menginap yang lebih dekat dengan alam dibandingkan hotel konvensional. Dalam konteks arsitektur wisata, villa didefinisikan sebagai “bangunan hunian sementara yang dirancang untuk tujuan rekreasi dengan karakter ruang yang menyatu dengan lingkungan alam sekitarnya” (Wicaksono, 2018). Oleh karena itu, villa tidak hanya dituntut memenuhi aspek fungsional, tetapi juga harus mampu merepresentasikan karakter dan identitas lokasi tempatnya dibangun.

Terdapat berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembangunan akomodasi wisata di kawasan alam seringkali belum sepenuhnya mempertimbangkan daya dukung lingkungan dan konteks lanskap. Dalam studi mengenai perencanaan resort dan villa di kawasan pegunungan, dinyatakan bahwa “banyak pembangunan villa yang cenderung mengejar nilai komersial tanpa memperhatikan kesesuaian tapak, kontur lahan, dan potensi visual alam” (Suryono & Aditya, 2021). Kondisi serupa juga ditemukan di Kota Batu, di mana sebagian pembangunan villa belum terintegrasi secara optimal dengan topografi berbukit, lanskap pegunungan, serta aktivitas wisata lokal seperti agrowisata apel dan olahraga paralayang.

Paralayang sendiri merupakan salah satu aktivitas wisata unggulan Kota Batu yang memiliki nilai visual dan simbolik yang kuat. Aktivitas ini tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga membentuk citra Kota Batu sebagai kawasan wisata alam berbasis petualangan. Penelitian mengenai identitas visual kawasan wisata menyebutkan bahwa “aktivitas wisata yang khas dapat menjadi sumber inspirasi bentuk dan konsep dalam perancangan arsitektur” (Rahmawati, 2020). Oleh karena itu, potensi paralayang dan lanskap pegunungan seharusnya dapat diolah sebagai bagian dari konsep perancangan villa yang kontekstual dan berkarakter.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu penelitian yang berfokus pada perencanaan pembangunan villa di Kota Batu dengan pendekatan berbasis potensi alam. Pendekatan ini mencakup kajian terhadap kondisi tapak, topografi, iklim, material lokal, serta daya tarik visual lanskap sebagai dasar dalam merumuskan konsep perancangan. Penelitian ini sejalan dengan prinsip arsitektur kontekstual yang menekankan bahwa “bangunan harus merespons lingkungan fisik dan budaya agar tercipta keselarasan antara arsitektur dan alam”.



Gambar 1. Kondisi alam Kota Batu.

Sumber: Google

(<https://share.google/images/W9TkV51LS48vWQLI6>)

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, perencanaan pembangunan resort di Kota Batu menghadapi permasalahan berupa potensi alam apa saja yang dapat diimplementasikan pada pembangunan villa di Batu Malang?

Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi potensi aspek alam yang relevan untuk diintegrasikan dalam villa baru di Batu dan dapat menemukan hasil apa saja potensi alam yang cocok diaplikasikan dalam desain dan konsep pembangunan villa di Batu, Malang sesuai pendekatan terhadap kondisi tapak, iklim, material lokal dan juga visual lanskap Kota Batu, Malang.

TINJAUAN PUSTAKA

Villa merupakan bangunan hunian yang umumnya difungsikan sebagai tempat tinggal

sementara untuk tujuan rekreasi, relaksasi, dan penginapan dengan tingkat kenyamanan yang lebih tinggi dibandingkan hunian konvensional. Dalam kajian arsitektur residential, villa memiliki karakter khusus yang membedakannya dari rumah tinggal biasa, terutama dalam aspek privasi, kualitas ruang, serta relasinya dengan lingkungan alam.

Perkembangan villa modern banyak mengadopsi konsep *resort living*, yaitu menghadirkan pengalaman menginap yang menyatu dengan alam dan menawarkan suasana berbeda dari kehidupan sehari-hari di perkotaan. Smith (2018) menyatakan bahwa *"villas are typically designed in low-density arrangements to preserve tranquility and maintain the integrity of the natural landscape"* (Smith, 2018). Pendekatan *low density* ini bertujuan untuk menjaga ketenangan lingkungan, mengurangi tekanan terhadap lahan, serta mempertahankan kualitas visual lanskap sekitar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa villa dalam konteks arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai tempat menginap, tetapi juga sebagai media untuk menghadirkan pengalaman ruang yang kontekstual, privat, dan terintegrasi dengan kondisi geografis tempatnya dibangun.

Potensi alam merupakan elemen fundamental yang sangat menentukan karakter dan kualitas desain villa. Dalam konteks arsitektur berkelanjutan, potensi alam tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai aset yang dapat diolah menjadi strategi desain. Pendekatan ini menekankan bahwa desain bangunan harus merespons kondisi alam secara aktif dan adaptif.

Pemanfaatan topografi, misalnya, dapat menghasilkan tata massa bangunan yang mengikuti kontur lahan sehingga mengurangi pekerjaan cut and fill dan meminimalkan kerusakan lingkungan. Sementara itu, orientasi bangunan terhadap arah matahari dan angin berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan termal dan mengurangi ketergantungan terhadap sistem pendingin buatan.

Selain aspek fungsional, potensi alam juga berkontribusi terhadap kualitas estetika dan pengalaman ruang. View pegunungan, lembah,

atau vegetasi dapat menjadi elemen visual utama yang memperkuat identitas desain villa. Dalam konteks pariwisata, pengalaman visual yang kuat menjadi salah satu faktor utama kepuasan pengunjung, sebagaimana dijelaskan bahwa *"visual connection to natural landscapes enhances emotional comfort and the overall quality of stay in resort and villa environments"* (Hidayat & Pramudito, 2021).

Berikut beberapa contoh atau studi preseden dari beberapa villa yang terdapat di Batu, Malang.

1) Alila Villa's Uluwatu merupakan contoh penerapan desain villa yang secara optimal memanfaatkan potensi alam. Proyek ini dirancang dengan memanfaatkan topografi tebing pantai, arah angin laut, serta pencahayaan alami untuk menciptakan kenyamanan termal tanpa ketergantungan besar pada sistem pendingin buatan. Penggunaan material lokal seperti batu kapur dan bambu tidak hanya memperkuat kesan alami, tetapi juga mendukung efisiensi energi dan keberlanjutan lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip arsitektur ekologis yang menekankan harmoni antara bangunan dan alam.

2) Amarta Hills Villa di Kota Batu menerapkan konsep tata massa bangunan yang mengikuti kontur perbukitan dengan orientasi utama ke arah Gunung Panderman. Pendekatan ini memungkinkan setiap unit villa mendapatkan view optimal serta sirkulasi udara alami yang baik. Studi perancangan villa di kawasan pegunungan menyebutkan bahwa *"orientation toward dominant landscape features strengthens the spatial identity and enhances user experience"* (Suryono & Aditya, 2021). Material batu alam dan kayu yang digunakan pada Amarta Hills Villa menciptakan harmoni visual dengan lingkungan sekitar serta memperkuat karakter lokal kawasan Batu yang identik dengan suasana pegunungan dan alam terbuka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berupa studi literatur, analisis data, sintesis dan perumusan konsep.

Tahap awal penelitian dilakukan melalui studi literatur untuk membangun landasan teoritis yang kuat. Studi literatur mencakup kajian mengenai: konsep potensi alam dalam arsitektur, dan teori desain villa dan akomodasi wisata. Literatur diperoleh dari buku arsitektur, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang relevan. Studi ini bertujuan untuk memahami konsep dan prinsip dasar yang berkaitan dengan pemanfaatan kondisi alam dalam perancangan bangunan.

Tahap berikutnya adalah analisis data, yang dilakukan dengan mengkaji hubungan antara kondisi alam tapak dan kebutuhan desain arsitektur villa. Analisis ini bersifat kualitatif-deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan karakteristik alam dan menafsirkan implikasinya terhadap keputusan desain.

Sintesis merupakan tahap penggabungan hasil studi literatur dan analisis data menjadi satu kesatuan pemahaman konseptual. Pada tahap ini, berbagai temuan mengenai potensi alam dan kebutuhan desain disatukan untuk merumuskan prinsip-prinsip perancangan villa berbasis alam.

Tahap akhir penelitian adalah perumusan konsep desain awal villa berbasis potensi alam. Konsep desain dirumuskan sebagai respon langsung terhadap hasil sintesis, sehingga mencerminkan kondisi alam tapak dan karakter lokal kawasan. Konsep desain awal berfungsi sebagai pedoman dalam proses perancangan lanjutan dan menjadi wujud konkret dari pendekatan research-based design. Dengan pendekatan ini, desain villa tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki dasar rasional dan kontekstual yang kuat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini menunjukkan bahwa Kota Batu, Malang memiliki beragam potensi alam yang sangat memungkinkan untuk diimplementasikan dalam perancangan sebuah villa. Karakter alam Kota Batu yang khas tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga dapat diolah sebagai elemen pembentuk identitas arsitektur. Hasil dari metode penelitian studi literatur ini

menunjukkan sangat banyak aspek alam yang berada di kota Batu, Malang, tetapi pada penelitian ini saya akan memuat 8 aspek alam yang paling menonjol dari Kota Batu.

Tabel 1. Aspek alam yang terdapat pada Kota Batu

Aspek alam	Keterangan
 Sumber: Google	Batu sangat terkenal dengan apelnya, maka hal ini dapat membantu dalam penguatan identitas kota yang akan dibangunnya villa tersebut.
 Sumber: Google	Dari nama kota Batu dapat diambil untuk sebuah material pada villa yang akan dibangun.
 Sumber: Google	Kota Batu terdapat beberapa pegunungan, maka tidak heran jika kota Batu memiliki akses pemandangan yang indah dari pegunungan tersebut.
 Sumber: Google	Terdapat paralayang yang merupakan salah satu ikon wisata yang terdapat di Batu yang juga bisa digunakan untuk mendukung pembangunan pada villa
 Sumber: Google	Kontur perbukitan adalah bentuk lahan bergelombang dengan elevasi berbeda. Kondisi ini memberi peluang untuk menghadirkan view luas, membuat desain bertingkat (split-level), dan menciptakan privasi alami. Namun, membutuhkan perencanaan struktur yang tepat agar aman dan stabil. Kontur perbukitan ini berada di kawasan Gunung Banyak – Songgokerto.
 Sumber: Google	Iklim dingin di dataran tinggi Batu ditandai suhu sejuk dan udara lembap. Hal ini mendukung desain villa yang nyaman tanpa AC, memaksimalkan ventilasi alami, dan menggunakan material yang tahan terhadap kelembapan. Suasana yang sejuk juga memberi pengalaman menginap yang lebih relaks.
 Sumber: Google	Hutan cemara di kawasan Arboretum Sumber Brantas memiliki karakter visual kuat dengan batang tinggi dan tegak. Vegetasi ini menciptakan suasana tenang, memberi bayangan alami, dan berfungsi sebagai pelindung angin. Keberadaannya dapat menginspirasi elemen vertikal pada fasad atau lanskap villa.



Sumber: Google

Kebun hortikultura seperti apel, stroberi, atau bunga krisan menjadi ciri khas agraris Kota Batu. Pola tanam dan warnanya memperkaya estetika lanskap. Potensi ini dapat diterapkan sebagai konsep taman

villa, elemen dekoratif, atau bagian dari pengalaman agrowisata.

Dari data yang tertera di atas dapat kita analisis sebagai berikut,

Tabel 2. Analisis SWOT aspek alam di Kota Batu, Malang

Aspek Alam	S	W	O	T
	Ikon kota yang kuat, mudah diterjemahkan ke bentuk visual desain	Berpotensi terlihat dekoratif jika tidak dirancang matang	Dapat memperkuat identitas lokal villa	Tren visual dapat berubah, risiko dianggap gimmick
	Kuat, tahan cuaca, material berkelanjutan	Berat, biaya pemasangan lebih tinggi	Memperkuat kesan natural & kontekstual	Eksplorasi berlebihan mengganggu lingkungan
	Potensi view premium, orientasi ruang sangat kuat	Terhalang cuaca (kabut, mendung)	Dapat menjadi dasar orientasi ruang & viewing deck	Risiko longsor pada lokasi tertentu
	Ikon wisata petualangan Kota Batu	Tidak universal untuk semua pengguna villa	Inspirasi bentuk melengkung, konsep ringan–melayang	Risiko desain terlihat terlalu tematik
	Potensi split-level, multi-view, privat	Konstruksi lebih mahal & teknis	Potensi visual yang dramatis	Risiko erosi bila tidak ditangani baik
	Mendukung desain pasif, kenyamanan termal	Kelembapan tinggi → material mudah lembab	Ruang terbuka dapat digunakan tanpa AC	Cuaca ekstrem (hujan lebat) mengganggu aktivitas outdoor
	Memberikan shading, aroma alami, visual kuat	Daun mudah gugur, perlu perawatan	Cocok sebagai buffer vegetasi	Risiko kebakaran di musim kering
	Warna cerah, estetika lanskap tinggi	Rentan cuaca dingin ekstrem	Rentan cuaca dingin ekstrem	Perawatan intensif

Dari tabel data analisis SWOT terhadap delapan aspek alam Kota Batu apel, material batu, pegunungan, paralayang, kontur perbukitan, iklim dingin, hutan pohon cemara, dan kebun hortikultura, menunjukkan bahwa setiap aspek memiliki potensi unik untuk mendukung perancangan villa. Namun, berdasarkan kategori kekuatan (strengths) dan peluang (opportunities), terdapat empat aspek yang memiliki nilai dominan dan memberikan kontribusi paling signifikan terhadap pembentukan konsep desain.

Apel, sebagai ikon agraris Kota Batu, menunjukkan kekuatan dalam hal identitas lokal dan daya tarik visual. Potensi ini memberikan peluang besar untuk dikembangkan sebagai elemen simbolik dalam desain, baik pada gubahan massa, motif interior, maupun lanskap. Meskipun memiliki kelemahan berupa risiko tampil dekoratif, kekuatan identitasnya jauh lebih dominan sehingga tetap menjadi potensi unggulan.

Material batu lokal memperlihatkan kekuatan yang tinggi dari sisi keberlanjutan, kekokohan, dan karakter visual. SWOT menunjukkan bahwa material batu memiliki peluang besar untuk memperkuat kesan natural dan kontekstual pada desain villa, serta memberikan nilai autentik yang tidak dimiliki aspek lain. Ancaman berupa risiko eksploitasi dapat diatasi dengan penggunaan bijak dan teknik konstruksi yang tepat.

Pegunungan sebagai elemen visual utama menempati posisi yang sangat kuat dalam SWOT, terutama dari sisi potensi view, orientasi ruang, dan peluang menghadirkan pengalaman ruang yang imersif. Meskipun cuaca kadang berkabut, peluang menghadirkan visual lanskap pegunungan tetap menjadi aspek yang paling dominan, menjadikannya komponen yang sangat layak diprioritaskan dalam desain.

Paralayang, sebagai aktivitas wisata khas Kota Batu, memberikan nilai simbolik yang kuat dan peluang untuk diterjemahkan ke dalam bentuk arsitektur yang dinamis. Analisis SWOT menunjukkan bahwa potensi ini memperkaya citra villa melalui inspirasi bentuk dan ruang, serta menguatkan hubungan bangunan dengan karakter petualangan dan wisata alam di Batu. Kelemahannya relatif kecil dibandingkan kekuatan dan peluang desain yang ditawarkan.

Sebaliknya, aspek lain seperti kontur perbukitan, iklim dingin, hutan cemara, dan kebun hortikultura tetap relevan, namun secara SWOT memiliki kekuatan dan peluang yang tidak sebesar empat aspek utama. Kontur perbukitan dan iklim dingin lebih berperan sebagai pendukung teknis desain, sedangkan hutan cemara dan kebun hortikultura lebih berperan pada estetika dan lanskap. Karena itu, keempat aspek ini berfungsi sebagai *secondary support elements* yang tidak menjadi penentu utama konsep.

Berdasarkan keseluruhan hasil SWOT, maka dapat disimpulkan bahwa apel, material batu lokal, pegunungan, dan paralayang merupakan empat aspek alam dengan potensi tertinggi dan paling layak diambil untuk dijadikan dasar konsep perancangan villa di Kota Batu. Keempat aspek tersebut memiliki kombinasi kekuatan, peluang, nilai identitas,

dan relevansi visual yang paling dominan dibandingkan aspek lainnya.

Berdasarkan pembahasan dan metode yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek alam utama yang berpotensi untuk diimplementasikan dalam pembangunan villa di Kota Batu. Aspek-aspek tersebut meliputi bentuk dan simbol apel sebagai identitas agraris, inspirasi paralayang sebagai representasi aktivitas wisata, penggunaan material batu sebagai ekspresi lokalitas, serta pemanfaatan pegunungan sebagai elemen view dan orientasi bangunan. Integrasi aspek-aspek tersebut tidak hanya memperkuat karakter desain, tetapi juga meningkatkan kualitas pengalaman ruang bagi penghuni villa.

Lebih lanjut, data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa aktivitas lokal seperti agrowisata apel dan paralayang memiliki peran penting dalam membentuk identitas kawasan. Aktivitas-aktivitas ini dapat diolah menjadi narasi desain yang memperkaya konsep arsitektur villa, sehingga bangunan tidak berdiri terpisah dari konteks sosial dan budaya sekitarnya. Hasil sintesis dari seluruh temuan penelitian mengarah pada perumusan konsep desain villa yang menekankan prinsip keberlanjutan, efisiensi energi, serta keterhubungan yang harmonis antara ruang dalam bangunan dan lanskap alam di sekitarnya.

Sebagai tindak lanjut, pemetaan aspek-aspek alam yang telah diidentifikasi akan disertai dengan contoh penerapan konkret pada desain villa, baik dalam skala tapak, massa bangunan, maupun elemen arsitektural. Dengan pendekatan tersebut, potensi alam Kota Batu tidak hanya dimanfaatkan sebagai latar belakang visual, tetapi menjadi bagian integral dari konsep perancangan villa secara menyeluruh. Berikut tabel penjelasan apa saja aspek alam yang dapat diintegrasikan serta penerapannya pada villa baru di Batu, Malang

Tabel 3. Aspek alam yang dapat diterapkan

Aspek alam	Keterangan
	Batu sangat terkenal dengan apelnya, maka hal ini dapat membantu dalam penguatan identitas kota yang akan dibangunnya villa tersebut.
Sumber: Google	



Dari nama kota Batu dapat diambil untuk sebuah material pada villa yang alam di bangun.

Sumber: Google



Sumber: Google

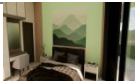
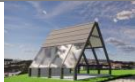
Kota Batu terdapat beberapa pegunungan, maka tidak heran jika kota Batu memiliki akses pemandangan yang indah dari pegunungan tersebut.



Sumber: Google

Terdapat paralayang yang merupakan salah satu ikon wisata yang terdapat di Batu yang juga bisa digunakan untuk mendukung pembangunan pada villa

Tabel 4. Konsep aspek alam dan penerapannya

Konsep	Penerapan	Keterangan
		Bentuk gubahan massa dari bangunan villa ini terinspirasi dari bentuk 2 apel yang digabung, gambar apel ini mempresentasikan dari ikon Kota Batu.
		Material fasade bangunan villa ini juga terinspirasi dari nama Kota Batu, maka saya menggunakan material batu untuk facade villa, selain mempresentasikan Kota Batu, material batu ini membuat konsep bangunan berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya alam sekitar.
		Pada Interior kamar juga kami menggunakan hiasan berupa gambar pegunungan yang mempresentasikan Kota Batu yang terdapat view dari pegunungan.
		Pada bangunan villa ini juga terdapat gazebo yang bentuknya terinspirasi dari paralayang/gantole.

Gazebo ini merupakan area bersantai outdoor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa potensi alam Kota Batu memiliki peran signifikan dalam membentuk konsep dan arah desain villa. Elemen-elemen seperti apel Malang, material batu lokal, bentuk paralayang, serta pegunungan, dapat diterapkan untuk pendekatan mempertahankan kualitas desain yang memperkuat karakter bangunan sekaligus menciptakan hubungan yang lebih dekat antara ruang interior dan lingkungan sekitarnya. Inspirasi dari alam tidak hanya memberikan identitas visual yang kuat, tetapi juga membantu menciptakan suasana ruang yang lebih alami, nyaman, dan sesuai dengan konteks geografis Kota Batu yang dikenal dengan lanskap pegunungan dan udara sejuknya.

Secara keseluruhan, penerapan unsur-unsur alam tersebut membuktikan bahwa pembangunan villa berbasis potensi lokal mampu menghadirkan desain yang berkelanjutan dan memiliki nilai autentik. Pendekatan ini menjadikan bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau rekreasi, tetapi juga sebagai representasi karakter lokal yang memperkaya pengalaman ruang bagi penggunanya. Dengan memanfaatkan potensi alam secara tepat, desain villa di Kota Batu dapat berkembang menjadi arsitektur yang lebih responsif, harmonis, dan mampu lingkungan alami yang menjadi daya tarik utama kawasan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R., & Suryono, T. (2021). Perencanaan resort dan villa di kawasan pegunungan berbasis potensi lanskap alam. *Jurnal Arsitektur Tropis*, 9(2), 80–95.
- Badan Pusat Statistik Kota Batu. (2023). *Kota Batu dalam angka 2023*. BPS Kota Batu.
- Hidayat, A., & Pramudito, A. (2021). Visual landscape quality and user experience in nature-based tourism accommodation.

Journal of Architectural and Environmental Design, 9(1), 45–58.

- Kurniawan, D., & Nugroho, A. (2022). Pendekatan arsitektur kontekstual pada bangunan wisata di kawasan dataran tinggi. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 11(2), 101–113.
- Pratiwi, D., & Santoso, B. (2020). Analisis pengembangan pariwisata berbasis alam di Kota Batu, Jawa Timur. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 15(2), 40–52.
- Putri, A. R., Nugroho, S., & Hidayat, R. (2021). Agrowisata apel sebagai pembentuk identitas visual kawasan Kota Batu. *Jurnal Arsitektur Lanskap*, 13(1), 55–67.
- Rahmawati, N., & Lestari, F. (2020). Aktivitas wisata sebagai pembentuk identitas visual kawasan alam. *Jurnal Desain Lingkungan*, 7(1), 48–60.
- Smith, J. (2018). *Resort and villa design principles*. Routledge
- Snyder, H. (2020). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Susanto, A., & Wibowo, R. (2022). Material batu alam lokal dalam arsitektur berkelanjutan kawasan wisata pegunungan. *Jurnal Arsitektur Berkelanjutan*, 6(2), 89–102.
- Utami, P., & Hapsari, R. (2023). Climate-responsive design for highland resort and villa architecture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1160, 012045.
- Widodo, J., & Prakoso, D. (2021). Integrasi view pegunungan dalam perancangan villa wisata. *Jurnal Permukiman dan Lingkungan Binaan*, 10(3), 120–131.
- Wicaksono, A. (2018). Perancangan villa sebagai akomodasi wisata berbasis alam. *Jurnal Arsitektur dan Lingkungan*, 6(1), 1–15.